

Pengaruh *Sustainability Reporting*, Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress* dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel Moderasi

¹Aurora Maulida Zahranie, ²Carolyn Lukita, ³Ihsan Nasihin

¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹ak20.aurorazahranie@mhs.ubpkarawang.ac.id, ²carolynlukita@ubpkarawang.ac.id,

³ihsan.nasihin@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon that occurred in this research regarding the growth ratio in chemical sector manufacturing companies in Indonesia in 2019-2022 experienced a decline due to fluctuations which would result in financial difficulties. This research aims to determine the influence of sustainability reports, an independent board of commissioners on financial distress and sales growth as a moderating variable. The data collection technique is downloading annual reports from the official Indonesian Stock Exchange website www.idx.co.id or chemical sector manufacturing company websites, so that there are 25 companies as a population with a sample size of 100 using a purposive sampling method. Data processing with SmartPLS version 4 software uses a partial least squares (PLS) approach. The results of this research show that the variable sustainability report, independent board of commissioners has a significant influence on financial distress. Sales growth can moderate the influence of the sustainability report on financial distress and the influence of the independent board of commissioners on financial distress.

Keywords: *Sustainability Report; Independent Board of Commissioners; Financial Distress; Sales Growth*

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini mengenai pertumbuhan rasio pada perusahaan manufaktur sektor bahan kimia di Indonesia pada tahun 2019-2022 mengalami penurunan dikarenakan fluktuasi yang akan mengakibatkan kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *sustainability report*, dewan komisaris independen terhadap *financial distress* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi. Teknik pengumpulan data mengunduh laporan tahunan dari melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id atau situs perusahaan manufaktur sektor kimia, sehingga terdapat 25 perusahaan sebagai populasi dengan jumlah sampel sebanyak 100 dengan metode purposive sampling. Pengolahan data dengan software SmartPLS versi 4 melalui pendekatan partial least square (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *sustainability report*, dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Sales growth* dapat memoderasi pengaruh antara *sustainability report* terhadap *financial distress* dan pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap *financial distress*.

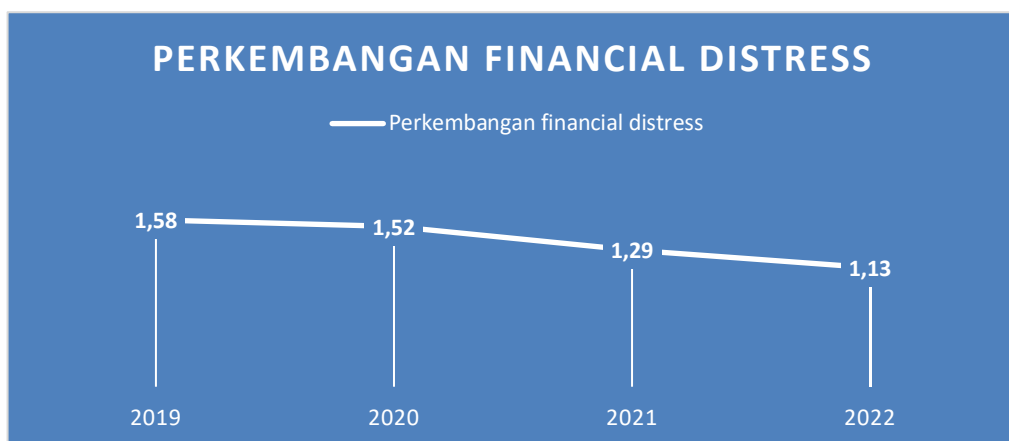
Kata Kunci: *Sustainability Report; Dewan Komisaris Independen; Financial Distress; Sales Growth*

PENDAHULUAN

Financial Distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial Distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negative berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger Haq & Harto, (2019). *Financial Distress* (kesulitan keuangan) merupakan sebuah situasi dimana sebuah arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk menutup kewajiban saat ini, perusahaan dipaksa untuk mengambil Tindakan korektif, serta menjalani restrukturisasi keuangan Ningrum & Hatane, (2019).

Pertumbuhan rasio pada perusahaan manufaktur sektor bahan kimia di Indonesia Tahun 2019 senilai 1,58 lalu mengalami penurunan sebesar 0,6 dikarenakan kondisi ekonomi yang mendukung maka hal ini berdampak positif pada kinerja perusahaan dalam peningkatan penjualan dan profitabilitas. Tahun 2020 memiliki rasio sebesar 1,52 hal tersebut berdampak pada perusahaan yang mengalami perubahan fluktuasi bahan baku yang digunakan dalam produksi bahan kimia yang dapat mempengaruhi biaya produksi dan mengakibatkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan, Hal tersebut juga berdampak pada Perusahaan dimana Pada tahun 2021 juga mengalami kesulitan keuangan sebesar 0,23 sehingga rasio yang dimiliki menjadi 1,29 pada tahun berjalan. Hasil yang terus menurun terjadi pada tahun 2022 dimana Perusahaan mengalami penurunan rasio menjadi 1,13, *financial distress* disebabkan oleh penurunan permintaan pasar akibat perlambatan pertumbuhan industri pengguna bahan kimia atau dengan adanya perubahan dalam kebutuhan konsumen dan kenaikan biaya produksi akibat kenaikan biaya bahan baku serta kenaikan upah minimum (*Bursa Efek Indonesia*, 2021).

Berikut Tabel perkembangan *financial distress* dari tahun 2019-2021 :



Gambar 1. Perkembangan *financial distress* tahun 2019-2021

Sumber Diolah Peneliti (2024)

Pertumbuhan perusahaan setiap tahun akan terus meningkat seiring berjalannya waktu sehingga memungkinkan perusahaan untuk bertahan dan beroperasi dengan mendapatkan keuntungan dengan persaingan dan inovasi produk Astrika et al., (2023). Kerugian ini yang menyebabkan perusahaan mengalami

kesulitan uang (*financial distress*). Perusahaan sub sektor bahan kimia termasuk salah satu sub sektor dalam indeks saham sektoral BEI sehingga mengakibatkan tingkat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Saat ini untuk sebagian besar kebutuhan akan bahan kimia di Indonesia masih mengimpor dari Negara lain, Indonesia ingin memperluas kapasitas kemampuannya untuk menjadi produsen dan net eksportir bahan kimia spesialis. Namun disisi lain terdapat kerugian antara lain, bahan mentah yang diproduksi telah mengeluarkan zat-zat kimia yang terkandung didalamnya, sehingga berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Dalam hal tersebut, manajemen memiliki kewajiban dalam aspek lain seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan masyarakat. Manajemen harus memperhatikan kepentingan publik dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*sustainability reporting*).

Keberadaan perusahaan tidak dapat lepas dari publik yang ada di lingkungannya. Pihak manajemen tidak hanya terfokus dalam mengejar keuntungan semata saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti tanggung jawab sosial (*people*) dan tanggung jawab lingkungan (*planet*). Oleh karena itu ada tuntutan moral bagi pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan publik. Disinilah pentingnya manajemen melaksanakan *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* merupakan kewajiban perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak dari kegiatan operasinya, serta terus berusaha agar dampak tersebut bermanfaat bagi lingkungan di sekitar perusahaan dan Masyarakat (Purwaningsih & Aziza, 2019). Pelaksanaan *Sustainability Reporting* memberikan manfaat yang banyak bagi perusahaan yaitu berupa pengurangan biaya, meningkatkan produktivitas karyawan dan lain sebagainya. Selain itu, *Sustainability Reporting* dapat menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan *image* dan reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk membeli produk perusahaan maka tingkat penjualan dan *profit* perusahaan akan meningkat. Pelaksanaan *Sustainability Reporting* juga memenuhi kebutuhan *stakeholder* yaitu berupa informasi, sehingga dengan terpenuhi kebutuhan *stakeholder* maka *stakeholder* akan memberikan dukungan baik dalam modal maupun kredit, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat.

Yusra & Bahtera, (2021) menunjukkan bahwa kelompok lemah Penerapan tata kelola perusahaan menjadi salah satu faktor penentu parahnya krisis di Asia. Penelitian yang dilakukan Vascha et al., (2023) mengenai *financial distress*. Variabel pertama yaitu variabel dewan komisaris independen. Berdasarkan penelitian dari Surya (2017) menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan menggunakan model Springgate model dalam rumusan *financial distress*. Menurut pendapat dari Silvi (2017), Rendra (2020), Ni Luh (2015), Yenny (2015) menjelaskan bahwa variabel likuiditas ini berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel likuiditas ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut pendapat dari Chiaramonte (2017), Benmelech (2016), Yenny (2015), Khaliq et. al (2020)

menjelaskan bahwa variabel profitabilitas ini berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut pendapat dari Meilita (2020) dan Oktita (2013) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diketahui bila terjadi tata kelola yang buruk. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa Dewan Komisaris Independen agar dapat mengurangi terjadinya tata kelola yang buruk. Tidak hanya tata kelola keuangan yang buruk, namun kesulitan keuangan diketahui juga dari seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya menggunakan harta lancarnya. Penelitian menggunakan variabel independen berupa variabel profitabilitas dan likuiditas agar dapat mengetahui seberapa besar labar yang diperoleh perusahaan yang akan berguna untuk melunasi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan juga dapat diketahui dari perhitungan kapasitas operasi yang berfungsi untuk mengetahui apakah perputaran aset yang dimiliki perusahaan berjalan secara efektif atau yang sering kita sebut operating capacity.

Financial distress sudah menjadi ancaman bagi semua perusahaan, karena masalah keuangan ini bisa menyerang jenis apapun perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar. *Financial distress* merupakan suatu fase kemerosotan dalam suatu kondisi perusahaan yang sangat buruk, sebelum bangkrut. Kondisi ini umumnya ditandai oleh antara lain lainnya, keterlambatan pengiriman, penurunan kualitas produk, dan keterlambatan pembayaran tagihan dari bank. Jika suatu korporasi sudah berada dalam kondisi yang sangat baik kesulitan keuangan, manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam membuat pilihan, dan manajemen memang demikian diminta mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah keuangan tersebut sehingga dapat mencegah kebangkrutan. Menurut (Yusra & Bahtera, 2021), suatu perusahaan dikategorikan menghadapi moneter kesulitan jika perusahaan mempunyai prestasi negatif (tercermin dalam laba operasi), nilai buku negatif sebesar ekuitas, laba bersih negatif, dan perusahaan melakukan merger bisnis. Hal lain yang menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dari rasio likuiditas perusahaan. Itu menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada kreditur menunjukkan bahwa perusahaan tersebut demikian semakin dekat dengan kesulitan keuangan. Krisis utang pada perusahaan-perusahaan tersebut pada dasarnya bersumber dari buruk tata kelola perusahaan. Pengelolaan perusahaan pada saat itu tidak didasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti et al., (2023) menemukan bahwa *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, pengungkapan *sustainability report* akan memberikan informasi lengkap jika perusahaan mengalami *nonfinancial distress* sedangkan jika perusahaan mengalami mengalami *financial distress* akan memberikan sedikit informasi. Hasil berbeda ditunjukan dari penelitian Abdi et al., (2020) menyatakan bahwa *sustainability report* dengan faktor lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada maskapai penerbangan,

karena peningkatan konsumsi bahan bakar berpengaruh terhadap total biaya operasional sehingga akan menimbulkan kinerja keuangan meningkat.

Menurut Nurfifahjannah Walliya & Hwihanus, (2023) dalam penelitiannya yaitu untuk mengetahui pengaruh corporate social responsibility terhadap *financial distress* bahwa hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian (Purwaningsih & Aziza, 2019) dapat disimpulkan dalam penelitiannya ditujukan untuk membuktikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, dan siklus hidup perusahaan pada tahap matang memperkuat pengaruh dari tanggung jawab sosial perusahaan pada kesulitan keuangan.

Berdasarkan penelitian dari Syifa & Idawati, (2023) mengenai *corporate governance* terhadap prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa *interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan opini *audit going concern* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *long-term debt to equity ratio*, usia perusahaan, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Indrati & Handayani, (2022) mengenai *The effect of good corporate governance on financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap masalah keuangan organisasi. Menurut (Kulsum et al., 2023) mekanisme *good corporate governance* dapat memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat sehingga tidak terjadi konflik antara agen dan klien atau mengurangi masalah keagenan. Mekanisme yang sering digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit. Dalam penelitian ini mekanisme yang digunakan adalah Dewan Komisaris Independen.

Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan, termasuk perusahaan sub sektor industri bahan kimia Yollanda Anastasiadely, (2023). Penelitian yang diambil pada sub sektor bahan kimia berdampak secara signifikan dan berpeluang untuk berkontribusi dalam perkembangan ilmu. Sub sektor bahan kimia dapat berpengaruh terhadap lingkungan dikarenakan bahan kimia yang diproduksi memiliki sifat beracun atau berbahaya dan produksi bahan kimia sering kali memerlukan penggunaan energi yang besar serta melibatkan proses kimia yang kompleks berpotensi menghasilkan limbah berbahaya.

Peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan variabel moderasi dikarenakan banyak peneliti yang hasilnya belum konsisten. Dalam penelitian et al., (2023) Dalam kepustakaan psikologis kognitif dan pemasaran, perempuan dinilai lebih efektif dalam mengerjakan laporan saat terdapat kesulitan dalam mengambil keputusan. Gender membagikan variasi dalam jenjang pengkajian perilaku. Pengkajian perilaku yang dimaksud yaitu sikap dalam memutuskan dan keterangan dalam menganalisis perusahaan konsumen. Pengambilan keputusan wajib didasari oleh keterangan yang cukup. Selama pengerjaan informasi itulah, umumnya laki-laki tidak menerapkan segenap laporan yang ada dan mengakibatkan rendahnya kapabilitas dan pengambilan keputusan yang kurang menyeluruh. Sementara itu,

wanita dinilai lebih teliti dan tidak mudah menyerah dalam menggarap, menggunakan, dan mengevaluasi kembali informasi dengan lengkap.

TINJAUAN PUSTAKA

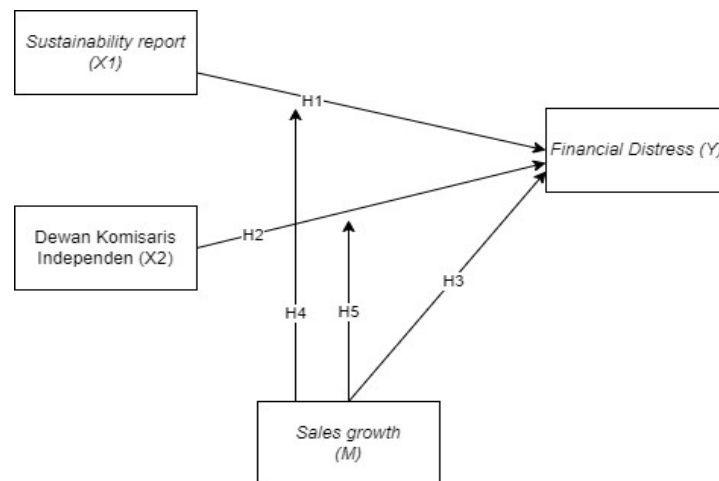
Agency Theory

Teori keagenan diawali oleh Ross (1973) yang definisinya kemudian diperluas oleh Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan keagenan antara manajemen (agent) dan pemilik perusahaan (principal), dimana wewenang dan tanggung jawab baik agen maupun prinsipal Telah diatur dalam kontrak kerja bersama untuk pengambilan keputusan atas nama principal (Sirot et al., 2024).

Dalam konteks teori agensi yang berhubungan dengan *sustainability reporting* dapat dilihat sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lainnya, dengan demikian mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal. Hubungannya dengan dewan komisaris independent adalah bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan independen terhadap tindakan manajemen. Hubungannya dengan *financial distress*, risiko kebangkrutan dapat menjadi hasil dari konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal, di mana manajemen mungkin cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi untuk keuntungan pribadi atau pendekatan agresif dalam manajemen keuangan. Selanjutnya, *sales growth* dapat memoderasi efek dari faktor-faktor tersebut, dengan mempengaruhi seberapa kuat atau lemah hubungan antara faktor-faktor tersebut dan risiko kebangkrutan. Dalam konteks judul tersebut, pertumbuhan penjualan berperan sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor seperti *sustainability reporting*, keberadaan dewan komisaris independen, *financial distress*, dan *sales growth*.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berdasarkan uraian yang telah disampaikan yaitu:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti, (2024)

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Financial Distress*

Laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran bagi perusahaan, keterbukaan di bidang keuangan dan akuntansi atas upaya kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal Dewiyanti et al., (2023). *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Hal ini berdampak besar bagi perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari shareholder dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan Astrika et al., (2023). Hasil peneliti Dewiyanti et al., (2023) menyatakan bahwa *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Jika kondisi perusahaan hanya memberikan sedikit informasi mengenai keberlanjutan maka kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

H1 : *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial distress*

Dewan Komisaris Independen merupakan agen pengawas yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan menurut penelitian dari Intia & Azizah, (2021). *Financial Distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, ini terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Hidayat et al., (2021) mendefinisikan *Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Hasil peneliti Amanda (2020) menyatakan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mengurangi terjadinya *financial distress*.

H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial distress*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial distress*

Sales Growth merupakan kenaikan suatu jumlah penjualan perusahaan dari tahun ke tahun dari waktu ke waktu. Penjualan juga dapat ditingkatkan secara internal melalui penambahan devisi usaha Syafitri & Hidayati, (2023). Kondisi keuangan distress digambarkan oleh ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana perusahaan untuk membayar tanggal jatuh tempo kewajibannya. Apabila suatu perusahaan mengalami permasalahan pada likuiditasnya, maka perusahaan tersebut mulai memasuki masa *financial distress*, dan apabila kesulitan keuangan tersebut tidak segera diatasi maka dapat berakibat pada kondisi kebangkrutan Wiyati et al., (2022). *Sales Growth* memberikan pengaruh secara signifikan, yang berkaitan dengan *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memiliki kemudahan untuk memperoleh pinjaman yang diberikan oleh krediturnya, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tergolong ke dalam kategori rendah, dikarenakan perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi yang tidak stabil (Maharani, 2024).

H3 : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Sales Growth* sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Sustainability Reporting* terhadap *financial Distress*

Sales Growth merupakan korporasi yang dapat membuat prediksi yang akurat tentang berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Karena kenaikan pendapatan perusahaan menghasilkan kenaikan jumlah pajak yang harus dibayar oleh bisnis, perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mencari peluang untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajaknya Azis & Sari, (2022). *Sustainability report* adalah laporan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan sebuah perusahaan tetapi juga memuat informasi non-keuangan meliputi kegiatan lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan yang memberi peluang pada perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan Jawas & Sulfitri, (2022). Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan lemah dan memiliki tanda-tanda kebangkrutan Hidayat et al., (2023). Hasil peneliti Urip Wardoyo et al., (2022) menyatakan bahwa hal ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan memiliki dewan komisaris yang dapat berperan besar, sehingga dewan komisaris independen berhasil mengontrol efektifitas pada perusahaan terwujud karena komisaris independen memiliki kekuasaan didalam perusahaan.

H4 : *Sales Growth* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Sustainability Reporting* terhadap *financial Distress*

Pengaruh *Sales Growth* sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) merupakan kenaikan suatu jumlah penjualan perusahaan dari tahun ke tahun dari waktu ke waktu. Penjualan juga dapat ditingkatkan secara internal melalui penambahan devisi usaha Syafitri & Hidayati, (2023). Adanya komisaris independen diharapkan dapat mencegah manajemen laba yang berlebihan dengan penerapan Good Corporate Governance. Corporate Governance merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan. Komisaris independen sebagai wakil dari pemegang saham minoritas juga diharapkan untuk bersikap independen terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas Khotimah et al., (2023). *Finance distress* merupakan kondisi dimana proses menurunnya posisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami likuidasi. Banyak literatur yang menerangkan model prediksi kebangkrutan perusahaan namun sedikit penelitian yang berusaha memprediksi *financial distress*, sebab cukup sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *Finance distress*. Penelitian terkait *financial distress* sering dilakukan dan variabel pada penelitian ini di gunakan sebagai variabel dependen Adelia dewi et al., (2022). Hasil peneliti Nur'auda Rachmawati, Yoyoh Guritno, (2020) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tingginya Tingkat penjualan produk suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula laba yang diperoleh, hal tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan potensi terjadinya *financial distress* hal juga berkaitan dengan kompetensi dewan komisaris karena sering dipandang sebagai suatu usaha untuk manajerial dengan pemegang saham perusahaan.

H5 : *Sales Growth* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif, dengan data yang diambil berupa sekunder dan menggunakan SmartPLS versi 4 metode *partial least square* (PLS) digunakan dalam prosedur pengolahan data. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor bahan kimia terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data sekunder melalui observasi pada website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan sampel dengan mengunduh *annual report* perusahaan sektor bahan kimia. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *convergent validity* yang dilihat dari nilai *outer model*, *construct reliability and validity*, *cross loading*, *fornell larcker criterion*, uji reliabilitas, *inner model*, dan *path coefficient* untuk pengujian hipotesis. Terdapat 25 perusahaan sebagai populasi dengan jumlah sampel sebanyak 100 dengan metode *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel:

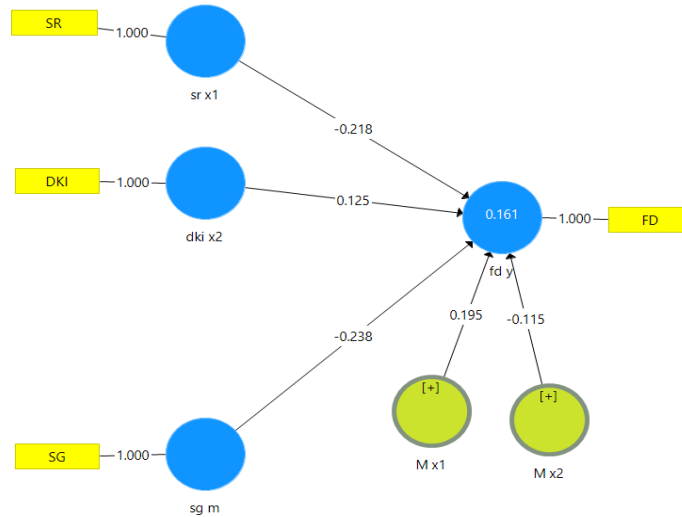
1. Perusahaan sub sektor bahan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2019-2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Convergent Validity

Berikut hasil pengolahan data uji *outer model* pada aplikasi *Smart PLS 3.0* yang menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji *Outer Model*

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* pada seluruh indikator diatas 0,7. Dalam gambar tersebut dapat diketahui nilai *loading factor* pada setiap indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai *Loading Factor*

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>
<i>Sustainability Reporting</i>	X1	1.000
Dewan Komisaris Independen	X2	1.000
<i>Financial Distress</i>	Y	1.000
<i>Sales Growth</i>	M	1.000

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai *loading factor* pada seluruh indikator melebihi 0,7 sehingga standar *convergent validity*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini *valid*.

Tabel 2. Construct Reliability and Validity

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Sustainability Reporting</i>	1.000
Dewan Komisaris Independen	1.000
<i>Sales Growth</i>	1.000
<i>Financial Distress</i>	1.000

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Tabel 2 seluruh variabel pada penelitian ini yaitu *sustainability report*, dewan komisaris independent, *sales growth*, *financial distress* memiliki nilai 1.000. Hal tersebut dapat dikatakan *valid* karena memenuhi nilai minimum *cross loading correlation* sebesar 0.500.

Tabel 3. Cross Loading

Indikator	Sustainability Reporting (X1)	Dewan Komisaris Independen (X2)	Financial Distress (Y)	Sales Growth (M)
X1-SR	1.000	0.002	-0.284	0.188
X2-DKI	0.002	1.000	0.179	-0.169
Y-FD	-0.284	0.179	1.000	-0.208
M-SG	0.188	-0.169	-0.208	1.000

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil setiap variabel memiliki nilai korelasi lebih besar daripada nilai korelasi indicator itu dan variabel yang lain. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa setiap variabel memiliki korelasi sesuai dengan kriteria *discriminant validity*.

Tabel 4. Fornell Larcker Criterion

Variabel	Sustainability Reporting (X1)	Dewan Komisaris Independen (X2)	Financial Distress (Y)	Sales Growth (M)
<i>Sustainability Reporting</i>	1.000			
Dewan Komisaris Independen	0.002	1.000		
<i>Financial Distress</i>	-0.284	0.179	1.000	
<i>Sales Growth</i>	0.188	-0.169	-0.208	1.000

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Tabel 4 memperoleh nilai *fornell larcker criterion* pada setiap variabel yaitu: nilai korelasi variabel *sustainability report* sebesar 1.000. Variabel dewan komisaris independen sebesar 1.000 lebih besar dari korelasi antara *sustainability report* dan *financial distress*. Variabel *financial distress* sebesar 1.000 lebih besar dari korelasi antara *sustainability report*, dewan komisaris independent. Variabel *sales growth* sebesar 1.000 lebih tinggi daripada variabel lainnya.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<i>Sustainability Reporting</i>	1.000	1.000
Dewan Komisaris Independen	1.000	1.000
<i>Sales Growth</i>	1.000	1.000
<i>Financial Distress</i>	1.000	1.000

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji diperoleh dari *cronbach's alpha* variabel *sustainability report*, dewan komisaris independent, *sales growth* dan *financial distress* dengan nilai 1.000 melebihi 0.70 yang dapat disimpulkan seluruh variabel reliabel. Kemudian diperolehnya nilai *composite reliability* pada seluruh variabel melebihi 0.70 hingga dapat disimpulkan seluruh variabel reliabel.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

R-Square

Tabel 6. R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
<i>Financial Distress</i>	0,161	0,117

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Tabel 6 diperoleh nilai *r-square* pada variabel *financial distress* sebesar 0.161 berarti variabel ini bisa memberikan penjelasan dari variabel *sustainability report*, dewan komisaris, *sales growth* dan *financial distress* sebanyak 16,1% sedangkan yang tersisa diberikan penjelasan dari variabel lain.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Path Coefficients

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Moderasi X1 > <i>Financial Distress</i>	0.195	0.203	0.079	2.480	0.007
Moderasi X2 > <i>Financial Distress</i>	-0.115	-0.120	0.068	1.680	0.047
<i>Sustainability Reporting</i>	-0.218	-0.215	0.077	2.849	0.002
Dewan Komisaris Independen	0.125	0.126	0.069	1.797	0.036
<i>Sales Growth</i>	-0.238	-0.246	0.072	3.302	0.001

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Tabel 7 menunjukkan nilai hubungan setiap variabel pada penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Hubungan variabel *sustainability report* terhadap *financial distress* memiliki nilai *original sample* -0.218, nilai *t-statistic* 2.849 serta nilai *p-value* sebesar $0.002 < 0.050$ sehingga dapat dikatakan variabel *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Hubungan variabel dewan komisaris independent terhadap *financial distress* memiliki nilai *original sample* 0.125, nilai *t-statistic* 1.797, nilai *p-value* sebesar $0.036 < 0.050$ sehingga dapat dikatakan variabel dewan komisaris independent berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Hubungan variabel *sales growth* terhadap *financial distress* memiliki nilai *original sample* -0.238, nilai *t-statistic* 3.302 dan nilai *p-value* sebesar $0.001 < 0.050$ sehingga dapat dikatakan variabel *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
4. Hubungan variabel dapat memoderasi *sales growth* terhadap pengaruh *sustainability report* dengan *financial distress* memiliki nilai *original sampel* sebesar 0.195, nilai *t-statistic* 2.480 serta nilai *p-value* sebesar $0.007 < 0.050$ sehingga dapat dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif sebagai pemoderasi hubungan antara *sustainability report* dengan *financial distress*.
5. Hubungan variabel dapat memoderasi *sales growth* terhadap pengaruh dewan komisaris independen dengan *financial distress* memiliki nilai *original sampel* sebesar -0.115 nilai *t-statistic* 1.680 serta nilai *p-value* sebesar $0.047 < 0.050$ sehingga dapat dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif sebagai pemoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dengan *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan tidak ada keterkaitan pada adanya partisipasi suatu perusahaan dalam pembangunan ekonomi dan lingkungan. Keuntungan yang didapat perusahaan dalam penerapan pengungkapan *sustainability reporting* tidak mencegah perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan sejalan dengan penelitian Nurfifahjannah Walliya & Hwihanus, (2023). Teori agensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dapat memiliki insentif untuk menyajikan informasi keuangan yang menguntungkan untuk memperoleh dana dari pemegang saham atau kreditur serta agar hubungan ini dapat berjalan dengan baik, pemilik akan mendelegasikan otoritas pengambilan Keputusan kepada manajemen (Pujiningsih, 2020). Namun, laporan keberlanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kinerja perusahaan, termasuk risiko-risiko lingkungan dan sosial yang mungkin tidak tercermin dalam laporan keuangan. Riset ini searah dengan penelitian (Hidayat et al., 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *distress* maka penundaan atas keputusan investasi akan dilakukan oleh investor.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Financial distress

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka, semakin tinggi pula peningkatan *financial distress* dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan

manajemen laba suatu perusahaan, karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat. Penerapan teori agensi dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab dalam mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), sebagai imbalannya manajemen akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak yang telah disepakati untuk memenuhi kewajiban *corporate governance* (Rahmawati, 2021). Penelitian ini sejalan dengan Rahmini & Panggabean, (2020) yang menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Peran Dewan Komisaris Independen dalam konteks teori agensi sangat penting untuk mencegah *financial distress*. Dengan pengawasan yang independen dan objektif, mereka dapat membantu memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan menjaga kesehatan keuangan perusahaan.

Pengaruh Sales Growth terhadap Financial distress

Perolehan dari hasil penelitian yang memberikan petunjuk dimana adanya *sales growth* memberikan pengaruhnya secara signifikan berkaitan dengan *financial distress*, hal ini dikarenakan oleh perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memiliki kemudahan untuk memperoleh pinjaman yang diberikan oleh krediturnya dibandingkan dengan sebuah perusahaan dengan pertumbuhan dari penjualannya yang masuk ke kategori rendah, dikarenakan anggapannya perusahaan tersebut sedang mengalami kondisinya yang tidak stabil. Teori agensi menyoroti konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Konflik kepentingan pemegang saham dan manajemen mungkin memiliki insentif untuk mengejar pertumbuhan penjualan yang agresif untuk memperoleh insentif atau meningkatkan reputasi mereka, bahkan jika tindakan tersebut meningkatkan risiko keuangan. Sebagai contoh, manajemen mungkin cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi dengan memperluas operasi atau memasuki pasar baru untuk mencapai pertumbuhan penjualan yang tinggi, tanpa mempertimbangkan risiko-risiko yang terkait. Penelitian ini sejalan dengan Maharani, (2024) yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Sales Growth sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara Sustainability Reporting terhadap financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* dapat memoderasi secara signifikan terhadap hubungan antara *sustainability report* terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan Maharani, (2024) yang menunjukkan bahwa *Sales Growth* dapat memoderasi pengaruh antara *Sustainability Reporting* terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan yang kuat dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan sedang berkembang dan memiliki prospek yang cerah. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi dan pada saat yang bersamaan juga memiliki pelaporan keberlanjutan yang kuat, hal

ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemungkinan financial distress. Dalam teori agensi, ada kepentingan untuk memastikan bahwa manajemen tidak hanya fokus pada indikator keuangan jangka pendek seperti pertumbuhan penjualan, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan mereka, termasuk aspek keberlanjutan. Dengan demikian, *Sales Growth* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Sustainability Reporting* dan *financial distress* tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola pertumbuhan penjualan tersebut dalam konteks praktik keberlanjutan.

Pengaruh *Sales Growth* sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* dapat memoderasi secara signifikan terhadap hubungan dewan komisaris independen terhadap *financial distress*. Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang strategis sebab penjualan tersebut harus didukung dengan harta atau aset. Jika perusahaan melakukan peningkatan penjualan, maka aset dalam suatu perusahaan juga ditingkatkan Andalia et al., (2023). Teori agensi menekankan pentingnya fungsi pemantauan dan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen yang efektif dapat membantu mengurangi risiko *financial distress* dengan mengawasi kebijakan dan tindakan manajemen yang mungkin meningkatkan risiko. *Sales growth* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau melemahkan peran pengawasan dewan komisaris independen tergantung pada sejauh mana pertumbuhan penjualan tersebut sejalan dengan strategi jangka panjang perusahaan dan apakah risiko-risiko yang terkait dengan pertumbuhan tersebut dikelola dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sustainability reporting berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kesulitan keuangan pada setiap perusahaan berpengaruh pada adanya partisipasi suatu perusahaan dalam Pembangunan ekonomi, lingkungan, dan sosialnya. Dewan komisaris independen berperan sebagai agen pemegang saham untuk memantau dan mengawasi manajemen perusahaan, serta memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil sesuai dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham. *Financial distress* menunjukkan ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan atau mempertahankan operasinya secara berkelanjutan. Hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk mismanajemen, ketidakstabilan pasar, atau krisis ekonomi. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator kinerja yang penting bagi keberhasilan perusahaan. *Sustainability reporting* bertujuan untuk menyediakan informasi tambahan tentang kinerja perusahaan dalam hal aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Menurut teori agensi, dewan komisaris independen berperan dalam memantau dan mengawasi manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa

kepentingan pemegang saham dijaga. Teori agensi menggambarkan konflik kepentingan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal), yang dapat menyebabkan tindakan yang merugikan pemegang saham atau meningkatkan risiko *financial distress*. *Sales growth* dapat menjadi sinyal positif bagi kinerja perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan risiko jika tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang tepat.

Pada penelitian ini masih banyak variabel yang belum diteliti sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain untuk diteliti lebih lanjut seperti konservatisme akuntansi dan agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2020). Impact of sustainability on firm value and financial performance in the air transport industry. *Sustainability (Switzerland)*, 12(23), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su12239957>
- Amanda, N. F. (2020). Pengaruh Operating Cash Flow, Dewan Komisaris Independen, struktur Modal terhadap Finansial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018). *Pengaruh Operating Cash Flow, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal Terhadap Finansial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018)*, 7(2), 3057–3064.
- Andalia, A., Nuryadin, A. A., & Swandani, S. (2023). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Financial Distress, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 172–185. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2076>
- Astrika, V., Widodo, E., & Widuri, T. (2023). *PENGARUH CSR, GCG, AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Universitas Islam Kadiri Abstract This study aims to examine how much influence Corporate Social Responsibility , Good Corporate Governance , and Tax Aggressiveness have on Financial Distr.* 01(05).
- Azis, A. A., & Sari, I. R. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017 – 2021. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 311–324. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.290>
- Bursa Efek Indonesia. (2021). <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>
- Dewiyanti, S., Ismail, T., Uzliawati, L., & Yazid, H. (2023). *The Role of Accounting Conservatism in Influence of Financial Distress and Litigation Risk on Sustainability Report of Infrastructure Companies Listed on Indonesian Stock Exchange For The Period 2019 – 2021.* <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2022.2328927>

- Ercolano, J. L., Gustavson, F. G., & Thompson, R. C. (1969). 5577. *The American Mathematical Monthly*, 76(2), 205. <https://doi.org/10.2307/2317300>
- Febiola, T., Istianingsih, I., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Gender Diversity of Signing Auditors terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 59–69. <https://doi.org/10.35912/sakman.v3i1.2304>
- Haq, H. I., & Harto, P. (2019). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK BERBASIS RGEK TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Hidayat, T., Yahya, A., & Permatasari, M. D. (2023). Pengaruh Financial Distress , Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi serta Implikasinya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(1), 1–14. <https://www.journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/akubis/article/view/744>
- Indrati, M., & Handayani, R. (2022). The effect of good corporate governance on financial distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4726–4732. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1745>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Jawas, M. P., & Sulfitri, V. (2022). Pengaruh Sustainability Reporting, Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomi Digital*, 1(1), 57–76. <https://doi.org/10.55837/ed.v1i1.31>
- Khotimah, K., Pahala, I., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Leverage Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Revenue*, 4(1), 149–159.
- Kulsum, N., Lukita, C., & Septiawati, R. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Konservatisme Akuntansi Dan Sustainability. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8797–8804.
- Maharani, R. N. (2024). *Financial Distress (Empirical Study Of Property And Real Estate Companies Listed On Pengaruh Likuiditas , Leverage , Kepemilikan Institusional Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terd.* 5(1), 1466–1480.

- Ningrum, A., & Hatane, S. E. H. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(3), 618–628.
- Nur'auda Rachmawati, Yoyoh Guritno, R. F. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar, Volume 1*(1), Hal. 1417 – 1435.
- Nurfifahjannah Walliya, & Hwihanus. (2023). Analisis Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderating Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 2(1), 19–40. <http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/39>
- Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>
- Purwaningsih, R. W., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 173–186. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.173-186>
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 96–106. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1311>
- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Komite Audit ,. *ULTIMA Accounting*, 11(2), 180–201.
- Sirot, B. S., Diah, E., & Arum, P. (2024). the Influence of Financial Distress , and Earning Management on Tax Avoidance With Good Corporate Governance As a Moderation Variable in Registered Infrastructure Sector Companies on the Indonesian Stock Exchange Year 2019 - 2021. *Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, 3(2), 156–177.
- Syafitri, R. N., & Hidayati, C. (2023). Pengaruh Sales Growth, Kebijakan Dividen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaaa Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(1), 82–95.
- Syifa, D., & Idawati, W. (2023). Financial, Non-Financial Indicatorsdan Corporate Governanceterhadap Prediksi Financial Distressperusahaan Sektor Transportasi. *Jl. Kemang Raya No*, 11(1), 23–46. <http://mia.iaikapddkijakarta.id>
- Urip Wardoyo, D., Ufiana, B., Sindi Nareswari, P., & Daresta, T. (2022). The Influence of Independent Commissioners, Sales Growth and Financial Performance on

Sustainability Reports. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 3891–3902.

Vascha, D. A., Rahayu, S., & Sundjoto. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 219–230.

Wiyati, R., Maryanti, S., & Thamrin, M. (2022). Penggunaan Metode Altman (Z Score) Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Pt. Binakarya Jaya Abadi Tbk) Periode Tahun 2017-2019. *Jurnal Daya Saing*, 8(3), 284–292. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v8i3.798>

Yollanda Anastasiadely, F. dan I. S. (2023). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Bahan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 2(4).

Yusra, I., & Bahtera, N. T. (2021). Prediction modelling the financial distress using corporate governance indicators in Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24036/jkmb.11228400>